BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara soal perempuan dan media massa, pada dasarnya tidak terlepas dari kehidupan sosial. Representasi perempuan dalam media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun berbagai bentuk multi media. Sejauh ini media massa masih menjadikan perempuan sebagai obyek, baik didalam pemberitaan, iklan komersial bahkan program acara kajian dakwahpun juga wanita terlibat didalamnya.[1]

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa "Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata"[2]. Hakikat substansi dakwah itu adalah penyampaian informasi tentang bagaimana nilai-nilai keislaman itu diterapkan dalam setiap moment kehidupan, terutama dalam kehidupan berkeluarga. Dalam kehidupan berkeluarga, persoalan gender[3] menjadi hal yang melekat. Dalam konstruksi sosial, ditemukan sikap-sikap yang tidak menguntungkan pihak perempuan, seperti marginalisasi perempuan, dimana perempuan misalnya (dalam tradisi keluarga suku Banjar) ketika makan, maka yang didahulukan adalah laki-laki sementara perempuan makan seadanya atau sisa dari makanan yang disuguhkan kepada laki-laki. Perempuan juga berada dalam posisi 'subordinat' yang merupakan

---

[1]Sarah Santi, "Jurnalisme Berperspektif Gender" ,*Komunikologi* ,Vol. 4, No. 2 (September, 2007), 1.

[2]Masyhur Amin., *Dakwah Islam dan Pesan Moral*(Yogyakarta: Al-Amin Press. Cet ke-1, 1997), 1.

[3]Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1983), 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian sikap marginalisasi tadi sehingga perempuan kemudian berada dalam posisi 'dinomorduakan'. Hal lainnya yang menjadi persoalan pandangan terhadap gender ini adalah adanya stereotip atau pelabelan terhadap perempuan bahwa perempuan itu racun dunia, perempuan itu cerewet, sampai pada stereotip bahwa perempuan itu tidak rasional, sehingga ada perempuan yang dalam kehidupan berkeluarga atau dalam kehidupan sosial tidak punya peran apa-apa dalam pengambilan keputusan.[4]

Perdebatan tentang status dan posisi perempuan dalam Islam merupakan salah satu topik yang selalu hangat untuk dibahas. Karena itu persepsi elit Muslim terhadap posisi perempuan sangat beragam dan tidak dapat diidentifikasikan dalam *clear-cut dichotomy*. Hal ini menandakan bukti bahwa perempuan adalah makhluk yang luar biasa. Sayangnya, perempuan seringkali dianggap dengan *stereotipe*[5] yang lemah dan menjadi sosok pelengkap. Tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki pandangan demikian, tetapi perempuan yang tidak percaya diri dan kurang meyakini bahwa sebenarnya perempuan tidak diciptakan berbeda dengan kaum laki-laki. Sebab secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat disepanjang zaman dan selama ini perempuan mengalami perlakuan yang tidak adil dalam berbagai aspek

[4]Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak", Vol. 2, No. 2, (Juli Desember 2014), 156-173.

[5]Stereotip kadang bersifat positif kadang negatif. Keindahan yang dimiliki perempuan membentuk stereotip dan membawa mereka kesifat –sifat disekitar keindahan itu. Misalnya perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami dan pantas diajak keberbagai acara(Kompas No. 51,1999), cerdas serta menjadi sumber pengetahuan dan moral keluarga (Burhan Bungiin, 2002:128), sebagai penjaga nilai halus dan *adiluhung"* dirumah sebagai penyambun keturunan, lemah lembut, anggun, pandai memasak, emosional, fisik kurang kuat, lincah, keibuan (Martadi,2001), digambarkan sebagai objek seksual, menekankan pada figure dan pakaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, kecuali dalam masyarakat matrialkal[6] yang jumlahnya tidak seberapa, dimana perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki.

Perempuan telah termakan oleh pola berpikir bahwa peran perempuan terbatas pada dapur, sumur dan tempat tidur, sehingga pada akhirnya hal luar menjadi tidak penting. Sosok perempuan yang berprestasi dan menyeimbangkan antara keluarga dan karier kerja menjadi sangat langka ditemukan. Perempuan seringkali takut berprestasi karena tuntutan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang tidak bergaji dan tidak pernah berhenti, atau perempuan lainnya yang terlalu fokus untuk urusan luar rumah dan terbengkalai untuk keharmonisan dalam keluarga. Keseimbangan untuk urusan internal keluarga dan pencapaian diri yang terus meningkat semakin sulit untuk dicapai. Secara fisik wanita dilemahkan dengan cara membiarkan wanita melakukan hal-hal yang berat secara fisik yang dapat menyiksa tubuhnya. Wanita didera dalam berbagai pekerjaan buruh angkut, buruh seks, buruh rumah tangga yang semuanya tanpa penghargaan (ekonomi dan sosial) yang jelas dan pantas. Disatu pihak kita menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah, dipihak lain kita membiarkan dalam kasus memaksa. Tubuh mereka menjadi arena eksploitasi.[7]

Ada yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan melarangnya beraktivitas di luar rumah dengan dalih bahwa perempuan kemana pun pergi harus disertai dengan mahram walaupun

---

[6]Matrialkal dapat dipahami sebagai suatu sistem masyarakat dimana kaum perempuan yang menjadi kepala keluarga atau kepala suku. Lihat *A.S Hornby dan E.C Parnwell, An English Reader's Dictionary* (Jakarta: PT. Pustaka Ilmu, 1992),201.

[7]Irwan Abdullah Ph.D Adalah Staf Peneliti Pada Pusat Penelitian Kependudukan, Univesitas Gadjah Mada Dan Staf Pengajar Jurusan Antropologi Fakultas Sastra, Univesitas Gadjah Mada,1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk keperluan menuntut ilmu sekalipun. Di sisi lain ada juga yang berpandangan bahwa perempuan tidak boleh bekerja tetapi sebaiknya berada di rumah untuk mengurus rumah dan mendidik anak.[8]

Fakta menunjukkan memang ada pandangan yang timpang dan miring terhadap perempuan yang ternyata memakai teks-teks keagamaan,terutama Hadits Nabi, sebagai alat*legitimasi*.[9] Banyak penafsiran teks agama yang kemudian menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua. Perempuan kemudian dianggap sebagai hal milik laki-laki yang dapat diperlakukan sekehendaknya, termasuk dengan cara kekerasan.[10]

Bahkan banyak Hadits-Haditsyang dijadikan sebagai alat pembenaranuntuk memojokkan kaum perempuanatau untuk diberikan label-label yangmerendahkan. Reaksi perlawanan lalumuncul dengan membangun teori adakelompok konspirasi yang sengajamembuat Hadits-Hadits untuk menghinaperempuan, atau Hadits *Misogynist*[11],seperti

---

[8]Agustin Hanapi, "Peran Perempuan Dalam Islam", Vol. 1, No. 1 (Maret, 2015), 25.

[9]Nurdin, Rufika Sari, "*Misogynist* Di Dalam Hadis: Telaah Hadis Sunan Tirmidzi Dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya)", *Marwah*, Vol. 13, No. 2 (Desember , 2014), 2.

[10]Busriyanti, "Islam dan Kekerasan terhadap Perempuan", Vol. 2, No. 2 (September ,2012), 3.

[11]Istilah misogini berawal dari adanya mitos tentang penciptaan wanita dan keluarnya Adam dari surga ke bumi menjadi sebab munculnya banyak perlakuan kasar dan negatif terhadap wanita. Dalam cerita itu wanita diciptakan untuk melengkapi hasrat Adam dan Adam jatuh ke bumi karena godaan Hawa. Cerita seperti ini melahirkan faham *misoginis* (pembencian wanita oleh pria). Faham yang berasal dari ajaran Yahudi-Kristen ini berpengaruh cukup luas di dalam dunia Arab melalui berbagai media, seperti kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab Fiqh. Keberadaan mitos sebagai akar kebencian terhadap kaum wanita juga bisa dilihat dari penjelasan Hyde. Menurut Hyde, dalam diri kaum wanita dilekatkan mitos-mitos yang kurang menguntungkan bagi mereka, antara lain mitos mengenai kejahatan feminine (*feminie evil*) yang berasal dari tradisi Judeo-Kristen mengenai kejatuhan manusia dari surga karena kesalahan Eva membujuk Adam untuk makan buah dari pohon pengetahuan. Perbuatan ini dianggap sebagai akar dari dosa asal seluruh umat manusia yang disebabkan oleh perbuatan Eva (wanita). Di Yunani dikenal mitos mengenai Pandora, manusia wanita pertama di dunia, yang membuka kotak terlarang sehingga menyebarlah semua benih kejahatan di atas muka bumi ini. Di Cina di kenal dua kekuatan Yin dan Yang yang berhubungan dengan aspek feminin dan maskulin. Yin yang feminine terkait dengan kegelapan, kejahatan, sisi dari alam. Sedang Yang yang maskulin kebalikan dari sifat-sifat tersebut. Selanjutnya, istilah misogini (*misogyny*) ini digunakan oleh feminis psikoanalis untuk menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termuat dalam berbagai kitabTafsir yang sudah populer, maupunkitab Hadits dan Syarahnya.[12]

Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu kontruk sosial yang patriakhi serta pemahaman terhadap teks keagamaan yang terkesan bias gender yang melegalkan segala bentuk superiotas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal ini sebagaimana dampak Hadits-Hadits yang mendeskriditkan perempuan. Padahal Al-Quran sebagai otoritas hukum tertinggi pada dasarnya sangat menekankan kehormatan, persamaan manusia pada persamaan manusia dan kesetaraan gender.[13] Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap teks Hadits tersebut merupakan suatu keharusan.[14] Dan ini disinyalir beberapa kalangan, salah satunya disebabkan oleh adanya penafsiran-penafsiran yang didominasi ideologi patirarkhi.[15]

---

kebencian terhadap wanita (*hatred ofwomen*) yang berakar pada kemarahan bayi primitif terhadap ibunya karena masyarakat memberikan tugas pengasuhan anak kepada wanita. Tumbuhnya kebencian kaum pria terhadap kaum wanita tersebut bisa ditelusuri dari penjelasan Chodorow mengenai proses perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan melalui sosialisasi nilai-nilai gender tertentu.

[12]Alamsyah, "Menyikapi Hadis-Hadis Misoginis", (Laboratorium Studi al-Qur'an), dalam http://menyikapi-hadist-hadist misoginishtml. (23 Desember 2016).

[13] Hal tersebut sebagaimana dalam surat al-Hujarat ayat 13.: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

[14]Khariri, "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Islam"*: Reinterpretasi Fiqih Wanita, Yin Yang Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1, (2009) ,29-30.

[15] Patirarkhi adalah sistem yang berlawanan arah dengan sistem matriarkhi. Patriarkhii dapat diartikan sebagai susunan masyarakat dengan laki-laki sebagai kepala keluarga atau masyaakat maupun suku yang diperintah oleh kaum laki-laki. Lihat Peter Salim, The Contemporary Englisy-Indonesia (Jakarta : Modern English Press, 1996), hlm.1336. Hampir di sebagian besar masyarakat Muslim sekarang ini, termasuk di Indonesia, masih memegang erat-erat budaya patriarkhi. Kaum laki-laki dengan leluasa menguasai kaum perempuan dengan menempatkan mereka selalu berada dalam sektor domestik. Pengasingan perempuan di dalam rumah membuat ruang geraknya tidak mandiri secara ekonomis dan selanjutnya memiliki ketergantungan secara psikologis. Kalaupun membolehkan perempuan aktif di dunia publik, sistem patriarki ini selalu menekankannya kepada kewajiban utama secara kodrati, yakni mengurus anak, suami, dan keluarga. Lihat Religió: Jurnal Studi Agama-agama, "Islam dan Kekerasan terhadap Perempuan", Busriyanti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, Bengkulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir arus utama (*mainstream*) yang masih dipercayai mayoritas masyarakat Muslim hingga saat ini tetap meletakkan laki-laki sebagai pusat dari kehidupan domestik maupun publik. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan para penafsir konservatif ide ketidaksetaraan dalam Al-Quran sebagai bagian dari pandangan Islam. Cara pandang seperti ini jelas berlawanan dengan pengakuan dan kesepakatan kaum muslimin atas prinsip universalitas Islam, kesetaraan dan keadilan universal.

Demikianlah, maka persoalan diskriminasi gender dan eksploitasi terhadap perempuan berujung pada problem metodologi penafsiran terhadap teks-teks agama dan kemandekan kaum muslimin untuk melakukan analisis secara kritis terhadap teks-teks tersebut dalam suasana dan sejarah yang berubah. Pengamatan secara cerdas terhadap pernyataan Al-Quran yang mengkritik secara tajam kebudayaan Arab yang diskriminatif dan misoginis terhadap perempuan seharusnya menjadi dasar metodologi penafsiran. Teks-teks suci perlu dipahami sebagai upaya transformasi kultural menuju arah pembebasan manusia dari tradisi-tradisi tirani, yang menindas. Dalam hal ini sering kali terjebak pada pemikiran yang salah, ketika menempatkan pikiran yang relatif, kontekstual dan profan sebagai pikiran yang absolut, abadi dan sakral.

Disisi lain, ada sejumlah teks-teks agama baik dari Al-Quran ataupun Hadits yang dapat dianggap sebagai dasar legitimasi oleh banyak kalangan dari kaum muslimin untuk merendahkan kaum perempuan dan menempatkannya pada posisi subordinat kaum laki-laki. Kedua posisi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada gilirannya dapat memberikan peluang bagi tindak semena-mena laki-laki terhadap perempuan atas nama kebenaran agama.[16]

Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang kemudian memandang rendah terhadap satu golongan ini jelas tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan teks-teks lain yang membawa visi adanya persamaan dan kesetaraan manusia di sisi Allah. Oleh sebab itu, penafsir teks-teks keagamaan dituntut untuk memahami teks-teks tersebut secara benar. Dalam kaitannya dengan hal ini, teks-teks yang bermakna fundamental agama harus ditempatkan sebagai dasar utama dan tidak boleh tunduk di bawah teks lainnya yang lebih spesifik atau yang lebih bersifat praksis.[17]

Ada beberapa kemungkinan adanya penafsiran yang terkesan agak timpang dan cenderung bias gender terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan perspektif diskriminatif atau subordinatif terhadap perempuan. *Pertama*, karena kekeliruan dalam menginterpretasikan bunyi teks secara harfiah. *Kedua*, cara atau metode penafsiran yang parsial atau tidak utuh, sepotong-sepotong, sebagian, atau separo dari keseluruhan teks. *Ketiga*, penafsiran terhadap teks-teks Alquran sering kali didasari dan dikuatkan oleh hadis-hadis lemah (*da'îf*), hadis palsu (*mawdû'*) atau hadis-hadis *isrâîliyyât*.[18]Tiga kemungkinan itu pada akhirnya terakumulasi dalam

---

[16]Busriyanti, "Islam dan Kekerasan terhadap Perempuan",*Studi Agama-agama,* Vol. 2, No. 2 (September 2012), 9-10.

[17]Husein Muhammad, "Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren", (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 225.

[18]*Isrâilîyât* berasal dari bahasa Ibrani. *Isra* berarti hamba dan *El* berarti Tuhan. Jadi Israel secara harfiyah berarti hamba Tuhan. *Isrâilîyât* bentuk plural dari *Isrâilîyah* yaitu kisah yang diceritakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi dan sering kali kurang memperhatikan sosio-kultur; di mana dan kapan firman itu diturunkan, atau disebut dengan *asbâb al-nuzûl* dan *asbâb al-wurûd*. Selain adanya manipulasi Hadits-Hadits Nabi untuk kepentingan politis.

Dilihat dari sisi proses komunikasinya, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi.[19]

Maka dari itu penulis sangat tertarikmengangkat satu pandangan seorang Kiai, yang menurut penulis cukup menarik dalam permasalahan ini. Yang pemikirannya ataupandangannya cukup bisa diterima oleh kalangan masyarakat. KH. Ilhamullah Sumarkan adalah seorang da'i, faqih jugapembaharu yang sangat peduli dengan permasalahan umat Islam terutama dalam kehidupan berkeluarga. Terlihat Kiai Sumarkan menjadi seorang penceramah pada tahun 2009 dia diminta oleh PWNU untuk mengisi salah satu program di TV9 yang diberi nama BKS (Bengkel Keluarga Sakinah).

Program BKS (Bengkel Keluarga Sakinah) membuat Kiai Sumarkan memilih materi tentang permasalahan seputar hak dan kewajiban suami istri, keharmonisan rumah tangga dalam setiap ceramahnya. Rujukan yang Kiai Sumarkan gunakan tak lain adalah Al-

---

dari sumber-sumber *isrâilî*. Isrâilîyât dinisbahkan kepada kedua putra Nabi Ibrâhîm yang bernama Ya'qûb dan Ishâq yang mempunyai 12 keturunan. Isrâilîyât adalah cerita-cerita yang bersumber dari agama-agama samawi sebelum Islam seperti dari agama Yahudi dan Nasrani. Lihat Sayyid Husayn al-Dhahabî, *Al-Isrâilîyat fî al-Tafsîr wa al-Hadîth* , (Damaskus: Lajnah al-Nashr fî Dâr al-Imân, 1985), 19.

[19]Rudi Hartono, "Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model komunikasi Antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al Amien Prenduan" (Surakarta: 2016), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran, Hadist, fikih pernikahan, buku-buku tentang permasalahan rumah tangga, buku-buku tentang masalah percintaan yang berhubungan dengan psikologi, dan masih banyak lainnya. Biasanya setelah mengungkapkan satu tema lalu Kiai Sumarkan analisis dengan rujukan tersebut. Ini menunjukkan keseriusannya dalam menanggapi permasalahan umat. Islam khususnya masalah wanita. Hal ini menambah ketertarikan dan keyakinan penulis untuk meneliti lebih lanjut pandangannya mengenai kehidupan keluarga di dalam Islam.

B. Batasan Masalah

Kedudukan wanita dalam Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakekatnya memberi perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada wanita. Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan wanita menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan perempuan-perempuan barat dewasa ini asal saja kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan.

Islam mengajarkan bahwa persamaan antara manusia baik antar lelaki dan wanita maupun antar bangsa, suku keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Demikian juga halnya kesetaraan gender yang dibahas oleh KH. Sumarkan. Disini peniliti membatasi dalam pandangan Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetaraan yang dibahas dalam keluarga, wanita dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan wanita dalam dunia sosial.

Namun agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diangkat. Yaitu mengenai muatan gender ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan pada program Bengkel keluarga Sakinah TV9(Analisis Charles Sanders Pierce), terdiri dari enam materi dan dimulai pada tanggal 11 April 2014, 11 Agustus 2015, 18 Agustus 2015, 25 Agustus 2015, 15 September 2015 dan 18 September 2015.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan Penjelasan dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan mengenai kesetaraan gender dalam ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah TV9 ?
2. Bagaiamana representasi perempuan dalam ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah TV9?

D. Tujuan Penelitian

Dari topik pembahasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Menjelaskan bagaimana pemaknaan mengenai kesetaraan gender dalam ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah TV9 ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan bagaiamana reprentasi perempuan dalam ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah TV9?

E. Signifikan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: Dari rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bermanfaat dan penting baik secara teoritis (ilmiah) maupun praktis (amaliah). Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah khazanah keislaman khususnya di dunia akademik mengenai referensi yang berkaitan dengan pandangan seorang ulama moderat mengenai kontruksi wanita dalam Islam melalui media massa.
2. Untuk menjadi bahan pertimbangan bagi umat Islam khususnya wanita muslimah dalam menyikapi maraknya perkembangan pemikiran yang ada dalam umat Islam mengenai wanita, baik dari kaum tekstualis, kontekstualis, maupun aliran pemikiran yang lainnya. Sedangkan secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:
3. Agar umat Islam, khususnya para akademisi lebih bijak lagi dalam menanggapi berbagai macam pemikiran yang berkenaan tentang wanita di dalam Islam, sehingga umat Islam mampu menempatkan posisi wanita Muslimah pada tempat yang sesungguhnya, hingga tidak saling menyalahkan satu pemikiran dengan yang lainnya.
4. Agar wanita Muslimah yang ada saat ini dapat memposisikan dirinya dengan bijak. Baik di dalam dunia pendidikan, rumah tangga, maupun dunia sosial, hingga tidak terjadi ketimpangan pada sisi mana pun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Literatur Review

Untuk memberikan gambaran tentang originalitas penelitian ini, maka berikut dikemukakan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dinoyo, dalam jurnalnya yang berjudul: "*Karakter Opoturnisme dalam Film Animasi Adit & Sopo Jorwo (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce) Terhadap Tokoh Sopo Jarwo"*. Penelitian ini membuat karakter Opoturnisme yang ditampilkan dalam tokoh Sopo Jarwo dilihat dari tanda dan maknanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayub, didalam jurnalnya yang berjudul," *Melawan Eksploitasi Tubuh Antara Femenisme Barat"*. Penelitian ini mengenai pergerakan dan pemikiran feminism Barat, yakni persoalan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Pembahasan ini dimulai dari tinjauan terhadap cara barat memperlakukan perempuan atas solusinya. Sementara solusi yang ditawarkan Islam bagi eksploitasi tubuh perempuan berangkat dari titik penting bahwa perempuan tidak dinilai berdasarkan tubuh mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Pristiwiyanto, didalam jurnalnya yang berjudul," *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)"*.Penelitian ini membahas fenomena pengingkaran atas perbedaan *insaniyah*, yang membawa manusia terjebak stikma ketidaksetaraan gender. Dimana manusia mengetahui dan seharusnya sadar bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia. Semenara kaum sekularis tak mau menyadari eksistensi kediriannya yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zaini, didalam jurnalnya yang berjudul, *”Reprentasi Feminisme Liberal dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk"*.Penelitian ini membahas bahwa representasi feminisme liberal dalam sinetron tersebut mencakup hal-hal antara lain perempuan bukan kelompok marginal, perempuan bukan kelas kedua, perempuan juga berpikir secara cerdas, kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan tidak lemah.

Berbeda dengan penelitian Ini, dalam penelitian ini menangkat tema,” *Analisis Gender Oleh KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah TV9 (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)*. Penelian ini memfokuskan pada kajian gender dan analisis Semiotik.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokalisasi, metode, pendekatan dan subjek penelitiannya. Sehingga penelitian analisis Gender Oleh KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah TV9 (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce) layak untuk diteliti dan belum pernah diteliti dari beberapa penelitian terdahulu.

G. Kerangka Teori

1. Feminisme Islam Analisis Nasaruddin Umar

Islam mengajarkan tentang kesejajaran antara laki-laki dan wanita tidak ada perbedaan dalam berkarya, namun yang membedakan adalah taqwa, bukan jenis kelamin, warna kulit, etnis, suku bangsa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan.[20].Hal ini tegas dalam Al-Quran sesungguhnya yang membedakan kemuliaan disisi Allah adalah ketaqwaan masing-masing. Dengan demikian, kodrat dan fitrah alami sebagai insan yang berlainan jenis, seperti reproduksi, melahirkan menyusui dan datang bulan merupakan satuhal pembeda. Dalam kaitan ini, gerakan feminisme tidak mereduksi perbedaan natural dan biologis yang sangat mendasar, namun sebaliknya gerakan feminisme harus diletakkan dalam kerangka memburu ketertinggalan perempuan dalam menggapai ha-haknya sebagai manusia[21]. Perbedaan peran secara sosiologis yang didasarkan pada anatomi biologis banyak dipengaruhi oleh faktor geografis, topografis, demografis, klimatologis dan hal lain yang berhubungan dengan ekologi[22]. Hal ini juga tampak dalam kekuasaan yang selalu diidentikkan dengan aksi maskulin berupa ketegaran, kekuatan dan dapat mempengaruhi orang lain[23]. Sehingga distorsi semacam ketidakadilan *gender* menjadi lebih melunak yang merupakan realitas obyektif individu bukan subyektif perempuan itu sendiri.[24]

Menurut Nasaruddin Umar, ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisis prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Quran. Variabel-variabel antara lain:

---

[20]Khairuddin Nasution, *Pengantar Studi Islam, (*Yogyakarta: Academia Tazzafa,2009,) 222.
[21]AbuYazid, *Nalar dan Wahyu, (*Jakarta: Erlangga, 2007), 104.
[22]Umi, Sumbulah , dkk, *Spektrum Gender; Kilasan Inklusi Gender di Peguruan Tinggi, (*Malang: UIN Maliki Press, 2008), 25.
[23]Siti Musdah Mulia, dan AnikFarida, *Perempuan dan Politik,* Jakarta: Gramedia Pustaka,2005, 24.
[24]Mukhlishi, "*Perempuan Madura Berbasis pendididkan responsip Gender*dalam *Pemikiran A. Dardiri Zubairi*", Vol. 7, No. 2, Juni 2015., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Laki-laki dan perempua sama-sama sebagai hamba
b. Laki-laki dan perempua sama-sama sebagai *Khalifah*
c. Laki-laki dan perempua sama-sama sebagai *Primordial*
d. Laki-laki dan perempua sama-sama meraih prestasi
e. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis.[25]

2. Semiotika

Sebagai sebuah bidang kajian, semiotika digunakan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu[26]. Dalam hal teks dalam semiotika, menurut Menurut Charles Sanders Peirce (1839-1914), tanda adalah "*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*"[27]. Dia mengemukakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sedangkan objek (*object*) adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan (*interpretant*) adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Ketika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, muncullah

[25]Abdul rahim, " Gender dalam Persfektif Islam", Vol. 7, No. 2014., 173.
[26]AlexSobur, *Analisis Teks Media:* Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 91.
[27]Ibid,. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Gambar dibawah ini menunjukkan "Segitiga Makna" oleh Peirce [28].

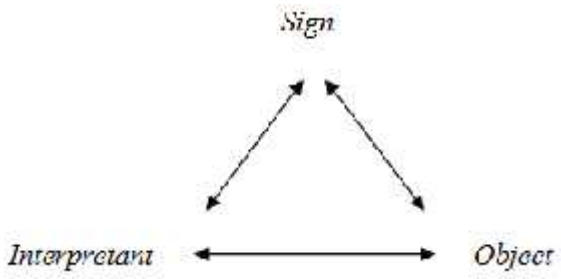

Gambar Segitiga Makna

a. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
b. Objek (*object*) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
c. Interpretan (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Teori dari Charles Sanders Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotika yang dikupas dari teori segtiga makna adalah bagaimana persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika sebuah tanda itu digunakan orang pada waktu berkomuikasi.

Dengan demikian pendekatan Peirce dapat digunakan untuk menganalisis ceramah sebagai sebuah tanda dalam program Bengkel

[28]Ibid,. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga Sakinah di TV9. Sehingga pendekatan Peirce akan tepat untuk menganalisis "Analisis Gender pada Ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan di Program Bengkel Keluarga Sakinah di TV9 (Anlaisis Semiotik Charles Shanders Pierce)" sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam isi ceramah di TV9.

H. Metode Dakwah

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisi semiotik dalam perspektif gender. Metode penelitian ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik. Hal ini didasarkan pada kondisinya yang alamiah. Artinya apa yang menjadi objek penelitian bukanlah sesuatu yang dimanipulasi, karena memang berkembang apa adanya. Sehingga, kehadiran peneliti nantinya tidak akan terlalu mempengaruhi dinamika dari obyek yang diteliti.[29]

Menurut Danzin dan Lincoln, sebagaimana dikutip Moleong, berpendapat bahwasanya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.[30]

Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang utuh serta menyeluruh Analsis Gender pada Ceramah Kiai Sumarkan di

[29] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung,: Rosdakarya, 2001), 163.
[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TV9 (Anaisi Semiotik Charles Sanders Pierce) dalam penelitian ini, bentuk penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*).[31] Peneliti memilih penelitian semiotik dengan melakukan wawancara mendalam kepada seorang Da'i, karena akan menghasilkan penelitian sifatnya menyeluruh atau *holistic*, tidak mengeneralisasi dan sangat dinamis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan gender dan analisis semiotik, berusaha untuk menguraikan gender misalnya pada kegiatan dakwah oleh Kiai Sumarkan di TV9, maka perlu kiranya untuk meggunakan teori ini sebagai alat penelitian, seorang peneliti memasuki wawancara mendalam kepada seorang Da'i. Sehingga, dalam penelitian gendermerupakan penelitian yang penting untuk dilakukan melalui studi analisis gender dan semiotik.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang akan menjadi sumber data:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang

[31]Menurut Sukmadinata (2007:112), wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Wawancara akan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan. Lihat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 112. Dalam tesis, Raden Panji Achmad Faqih Zamany, "Dakwah Politik (Telaah Aktivitas Dakwah Anggota DPRD Jawa Timur Periode 2014-2019)" (Tesis-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari[32]. Yang dimaksud dengan data primer adalah data berupa rekaman video ceramah KH. Ilhamullah Sumarkan yang diperoleh dari TV9.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pelengkap dan bersifat menguatkan data primer. Sumbernya bisa berasal dari literatur, dokumen, serta data yang diambil dari suatu organisasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data berupa wawancara langsung dari obyek penelitian oleh Bapak K.H Ilhamullah Sumarkan untuk melengkapi referensi dakwah gender tentang Bengkel Keluarga Sakinah TV9.

c. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber untuk memperoleh data yang diperlukan menyangkut perilaku dan perkataan subyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata. Jauhari mengungkapkan bahwa metode kualitatif memerlukan data kata-kata tertulis dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahanatau pelengkap.[33]

Guna mendapatkan data jelas, peneliti akan memaksimalkan keberadaan analisis gender pada ceramah kiai Sumarkan di TV9, Bengkel Keluarga Sakinah (sebagai materi dakwah), tokoh agama (sebagai pelaku dalam masyarakat) dan

[32]Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian, (*Yogyakarta: LaksBang Press Indo, 2012), 38.
[33]Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aflikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh masyarakat (bagian sistem struktural masyarkat) dan masyarakat setempat. Sehingga, penelitian ini pun menjadi akurat, empirik dan sesuai dengan data di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.[34] Cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data atau informasi adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data atau informasi yang utama dalam kajian pengamatan.[35] Ia dilakukan dengan tanya jawab lisan dan jawaban dari KH. Ilhamullah Sumarkan disimpan secara tertulis, melalui rekaman kaset, video, atau media elektronik lainnya.[36] Tujuannya adalah untuk menjadikan wawancara lebih cair tetapi tetap mengacu kepada jawaban informan terkait rumusan masalah. Sehingga, dalam penelitian ini tentunya peneliti memilih informan yang sekiranya mampu memberikan data lapangan yang mendalam dan lengkap mengenai pemahaman analisis bias gender pada ceramah kiai Sumarkan di TV9.

b. Dokumentasi

[34]Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002), 58.
[35]Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian, (*Yogyakarta:LaksBang Press Indo, 2012), 38.
[36]Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dengan kata lain sumber nonmanusia.[37] Dalam penelitian ini, dokumentasi di sini merujuk terhadap kitab-kitab dan segala sumber fisik yang bersangkutan dengan analisis gender pada ceramah kiai Sumarkan di TV9.

[37] Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode documenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Sumber-sumber informasi nonmanusia ini sering diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. H. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id